

**NILAI SOSIAL DALAM NOVEL *TADARUS CINTA BUYA PUJANGGA*
KARYA AKMAL NASERY BASRAL: SUATU TINJAUAN
SOSIOLOGI SASTRA**

Mursiono¹, Hasnul Fikri², Syofiani²

¹**Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

²**Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Universitas Bung Hatta

E-Mail: mursionoyonovermansyah@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research aims to describe social values on novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* by Akmal Nasery Basral. This research used literature theory by Semi (1988) and social values by Abdulsyani (2012) and Notonegoro (2014). The type of this research was qualitative study by using descriptive method. Technique of data analysis were (1) reading and understanding the Novel of *Tadarus Cinta Buya Pujangga* by Akmal Nasery Basral, (2) noting all related data with research problem, (3) describing a situation of collected data, (4) analyzing data that have been collected to make the conclusion, (5) interperenting social values content on novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* by Akmal Nasery Basral relevant with actual social values of Minangkabau life. Based on the data analysis found three type of social values are, material value, vital and spiritual (moral value, religious, rightness, and esthetic). In the material value was found 3 data, 6 data to vital value and 25 data for spiritual value consisted of moral was 8 data, religious was 2 data, rightness value was 10 data, while esthetic value was 4 data. Based on this research can be concluded that novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* by Akmal Nasery Basral have social values so that they can be implemented in the school and daily life.

Key words: social value, *Novel Tadarus Cinta Buya Pujangga*, *Sociological Literary*

PENDAHULUAN

Karya sastra biasanya menampilkan gambaran kehidupan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, sastra dapat dikatakan berkaitan dengan faktor sosiologi. Jika sastra membicarakan tentang kehidupan dalam masyarakat, maka sosiologi membicarakan tentang masyarakat itu sendiri. Jadi keduanya tidak dapat dipisahkahkan. Definisi sastra menurut Atmazaki (2005:18) adalah suatu keindahan (sastra adalah karya yang indah) tanpa

definisi yang jelas tentang keindahan itu sendiri. Lebih lanjut Teeuw dalam Atmazaki (2005:20) akar kata sas-, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi, petunjuk atau instruksi. Akhiran –tra biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Sehingga dapat disimpulkan hubungan karya sastra dengan sosiologi adalah saling melengkapi, dimana sosiologi sastra berbicara tentang pencerminan

kenyataan yang ada dalam masyarakat, diantaranya mengenai kebiasaan dan cara berpikir yang ada dalam masyarakat yang sebenarnya.

. Novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* menceritakan tentang peristiwa dan fase-fase perkembangan Malik dari remaja hingga menjadi pria dewasa yang kemudian dikenal sebagai Hamka Novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* ini merefleksikan perjalanan hidup seorang pujangga yang bernama Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dikalangan masyarakat dengan sebutan Buya Hamka dengan segala struktur sosial, proses sosial, dan perubahan-perubahan sosial di masyarakat. Menariknya kajian sosiologi ini yang mendorong penulis meneliti bagaimana gambaran nilai sosial dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral ditinjau dari sudut sosiologi sastra dengan tujuan dapat mendeskripsikan (1) nilai sosial yang terdapat dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga*, (2) kaitan antara nilai sosial yang terdapat dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* dengan nilai sosial masyarakat Minangkabau saat ini.

KERANGKA TEORETIS

Widjojoko (2006:41) menyebut novel adalah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu

kejadian yang luar biasa dari okoh cerita, dimana kejadian-kejadian itu menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan nasib tokohnya. Novel dibangun dari dua bagian yaitu: (1) struktur luar (ektrinsik) dan (2) struktur dalam (intrinsik). Struktur luar adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra, misalnya faktor sosial, ekonomi, sosial politik, kebudayaan, keagamaan dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat. Struktur dalam adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti tema, penokohan, perwatakan, amanat, alur, latar, pusat pengisahan, dan gaya bahasa (Semi, 1988:35).

Mempelajari struktur luar dari karya sastra seperti kehidupan sosial masyarakat yang diceritakan merupakan kajian sosiologi sastra. Faruk (2005:1) mendefinisikan sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Lewat penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga, yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut struktur sosial, sosiologi, dikatakan, memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan

dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial itu. Sosiologi sastra menurut Darmono (1979:2) adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sastra tersebut merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial. Jadi karya sastra tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Selain itu, Semi (1988:35) berpendapat bahwa sosiologi sastra suatu telaah sosiologi terhadap suatu karya sastra. Dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah suatu telaah yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, yaitu mencakup tentang pengarang, karya sastra itu sendiri dan pembacanya.

Untuk meneliti nilai-nilai sosial dalam sosiologi sastra menurut Abdulsyani (2012:53) ada empat buah indikator nilai sosial yang perlu diamati. *Pertama*, nilai-nilai itu mempunyai sebuah elemen konsepsi yang lebih mendalam dibandingkan hanya sekadar sensasi, emosi atau kebutuhan. Dalam pengertian ini, nilai dapat dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang. *Kedua*, nilai-nilai itu menyangkut atau penuh dengan semacam pengertian yang memiliki

suatu aspek emosi. Emosi boleh jadi tak diutarakan dengan sebenarnya tetapi selamanya ia merupakan suatu potensi. *Ketiga*, nilai-nilai bukanlah merupakan tujuan konkret daripada tindakan, tetapi ia tetap mempunyai hubungan dengan tujuan. *Keempat*, nilai-nilai tersebut merupakan unsur penting dan sama sekali tak dapat diremehkan bagi orang yang bersangkutan. Dalam kenyataan terlihat bahwa nilai-nilai tersebut berhubungan pilihan dan pilihan itu merupakan prasyarat untuk mengambil suatu tindakan.

Menurut Abdulsyani (2012:51), bahwa nilai-nilai (dalam pengertian sebagai penggambaran kecenderungan terhadap apa-apa yang disukai) akan kelihatan bila sistem-sistem sosial dipakai sebagai alat konsepsi dalam menganalisis tindakan sosial.

Menurut Notonagoro (<http://www.zonasiswa.com/2014/07/nilai-sosial-pengertian-jenis-sumber.html>), nilai sosial dapat dibagi atas tiga jenis sebagai berikut: *Pertama*, nilai material, yaitu segala benda yang berguna bagi manusia. *Kedua*, nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat hidup dan mengadakan kegiatan. *Ketiga*, nilai spiritual, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Nilai spiritual dibedakan lagi menjadi empat macam, yaitu: (a) nilai moral (kebaikan) yang bersumber dari unsur

kehendak atau kemauan (karsa, etika). (b) nilai religius, yang merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tertinggi dan mutlak. (c) nilai kebenaran (kenyataan) yang bersumber dari unsur akal manusia. (d) nilai keindahan, yang bersumber dari unsur rasa manusia atau perasaan (estetis)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2002:4) mengatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini yang diamati adalah analisis sosiologi sastra novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Moleong (2002:11) metode deskriptif adalah metode di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Objek yang menjadi penelitian adalah novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral yang difokuskan pada nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel tersebut.

Langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut: (1) studi kepustakaan. (2) membaca dan memahami serta mengumpulkan dan menandai data

yang terdapat dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral yang berhubungan dengan penelitian, (3) menyiapkan data yang ditandai untuk mengelompokkan nilai sosial yang ditemukan meliputi (1) nilai material, (2) nilai vital, (3) nilai spritual meliputi: nilai moral, religius, kebenaran dan keindahan.

Setelah data terkumpul kemudian data dianalisis melalui tahapan berikut: (1) membaca dan memahami novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral, (2) mencatat semua data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, (3) mengklasifikasikan semua data yang sudah dicatat, (4) menganalisis data yang sudah dikelompokkan untuk mendapatkan kesimpulan, (5) menafsirkan nilai sosial yang terdapat dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral dengan realita sosial yang ada di Minangkabau.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil analisis didapatkan 34 data tentang nilai sosial yang terdiri (1) nilai material sebanyak 3 data, (2) nilai vital sebanyak 6 data, dan (3) nilai spritual sebanyak 25 data.

1. Nilai Material

Nilai material adalah segala benda yang berguna bagi manusia. Nilai ini berjumlah 3 data.

Ketika Hamka menimba ilmu pengetahuan di Tanah Suci, hal pertama yang mengganggu pikiran Hamka adalah tentang uang kiriman yang dikirimkan oleh ayahandanya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

Kesulitan utama yang dialami Rasul dalam menimba ilmu di Tanah suci adalah menyangkut uang kiriman ayahandanya yang hanya datang setahun sekali menjelang Idul Adha, Hari Raya Haji. Bagaimanapun ketatnya Rasul berhemat dengan uang kiriman tahun sebelumnya, kebutuhan hidup sebagai pelajar dan sebagai anak muda, tetap saja membuat hatinya gulana (Basral, 2013:42)

Pada kutipan di atas terdapat nilai material karena pada kutipan tersebut Hamka menuntut ilmu pengetahuan di Tanah Suci hal yang mengganggu pikiran Hamka adalah tentang terbatasnya uang kiriman yang dikirimkan oleh ayahandanya.

Bukti lainnya adalah ketika Hamka berada di Medan, ia pun menyadari bahwa seberapa pendek tulisannya sangat besar manfaatnya bagi para pembaca. Hal ini terlihat pada kutipan berikut

“Pada saat itulah Malik teringat kembali pada pesan Haji Agus Salim yang memintanya agar kembali ke tanah air ketimbang menetap di Tanah Suci meski hanya untuk beberapa tahun. Ternyata pesan diplomat ulung itu betul. Beberapa surat pembaca yang dikirimkan ke redaksi media itu membuat Malik

tambah bersemangat karena satu tulisan pendeknya ternyata bisa begitu besar manfaatnya bagi pembaca, orang yang sama sekali tak dikenalnya. Malik merasakan dirinya semakin berarti dan membawa manfaat”.(Basral,2013:263)

Kutipan di atas menunjukkan terdapatnya nilai sosial material karena pada kutipan di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya dan bermanfaatnya sebuah tulisan bagi pembacanya, dan Hamka tidak menyadari kejadian tersebut.

Bukti berikutnya adalah saat usia Hamka menginjak 30 tahun, Ia mengalami dua peristiwa berkesan yaitu terciptanya dua romannya yang terkenal yaitu *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

“Setahun kemudian pada 1938, saat usianya 30 tahun, Hamka mengalami dua peristiwa besar dalam hidupnya. Pertama roman percintaan karyanya yang berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* terbit. Karya yang kedua, awalnya merupakan cerita serial yang dimunculkan secara rutin di majalah *Pedoman Masyarakat*. Persamaanya, kedua karya tersebut tetap tak lepas dari kritik Hamka terhadap persoalan adat di Minangkabau”.(Basral,2013:331)

Pada kutipan di atas terdapat nilai material karena pada kutipan tersebut menyimpulkan bahwa adanya sifat protes dan kritik seseorang, dan ingin mengubah

cara pandang seseorang (pembaca) terhadap sistem adat di Minangkabau dengan cara mengeluarkan beberapa bentuk tulisan.

Nilai Vital

Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat hidup dan mengadakan kegiatan. Nilai ini ditemukan sebanyak 6 data. Berikut ini disajikan analisis 3 data.

Abdul Karim Amrullah pada saat itu masih berumur 16 tahun telah menginjakkan kaki untuk pertama kalinya di Tanah Suci. Ayahnya menyuruh Hamka agar menuntut ilmu pengetahuan tidak hanya di Minangkabau saja melainkan harus sampai ke tanah suci yaitu Makkah Al-Mukaramah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Abdul Karim Amrullah baru berumur 16 tahun saat menginjakkan kaki untuk kali pertama di Tanah Suci. Masih terngiang jelas di telinganya pesan sang ayah, Syekh Muhammad Amrullah, beberapa bulan silam di rumah mereka yang terletak di dusun Kepala Kebun, jorong Betung Panjang, yang masih berada dalam kenagarian Sungai Batang, Maninjau. “Kau sudah balig, Rasul. Tidak ke Sungai Rotan lagi jalanmu untuk mengaji, tetapi ke tempat yang lebih jauh”

Ke mana, Ayah?

Ke Makkah!

Sejak kecil, Rasul sudah tahu bahwa hal ini akan terjadi semenjak dia mengerti bahwa seluruh peristiwa yang berlangsung di sekitarnya seperti jalin berkelindan untuk menyiapkan keberangkatan besarnya ini, dan dia siap lahir batin untuk

mendengar titah ini keluar dari mulut ayahnya tercinta ”. (Basral,2013:35)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapatnya nilai sosial vital, karena pada kutipan tersebut menyebutkan bahwa seorang ayah berpesan kepada anaknya bahwa menuntut ilmu pengetahuan tidak hanya cukup di negeri sendiri, melainkan menuntut ilmu pengetahuan bisa juga dilakukan di negeri orang.

Pada saat Hamka dan ayahnya berdialog dan membahas tentang komunis, di tengah percakapan berlangsung Hamka mengumpulkan segenap keberaniannya, dan dengan kepala tertunduk Hamka meminta izin untuk mencari ilmu pengetahuan dan menambah pengalaman ke tanah jawa, mendengar hal tersebut dengan berat hati ayahnya memberikan izin kepada Hamka untuk menuntut ilmu pengetahuan dan mencari pengalaman ketanah jawa. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Malik terdiam di kepalanya sedang membadaai sebuah pertanyaan lain. Dia menimbang-nimbang, apakah kini saat yang tepat untuk menyampaikan pertanyaan ini? Tetapi kalau tidak, kapan lagi?ada, Ayahanda,jawab Malik setelah beberapa saat mengumpulkan keberaniannya. Pandangannya menunduk, tak berani menatap. “ saya ingin sekali ke Jawa untuk mencari ilmu dan pengalaman. ”.(Basral,2013:152)

Kutipan di atas menunjukkan terdapatnya nilai sosial vital, karena setelah pulang dari tanah suci Hamka kembali meminta izin kepada ayahandanya untuk menuntut ilmu pengetahuan dan mencari pengalaman ketanah Jawa, dan Hamka menganggap bahwa ilmu yang telah didapatnya belum cukup.

Ketika kakak ipar Hamka Buya A.R. Sutan Mansyur pergi ke Medan untuk menemui Hamka dan menyuruh Hamka untuk pulang kampung. Mendengar hal tersebut Hamka memutuskan untuk pulang kampung. Sesampainya Hamka di kampung, Hamka langsung menemui ayahnya, dan ayahnya pun bercerita bahwa ia telah berniat untuk mengirim Hamka ke tanah suci untuk menuntut ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Anakanda mengerti, Ayah, sahut Malik yang kini ikut bersimbah air mata. Anakanda ingat sejak kecil, ibunda berulang kali bilang bahwa ketika aku lahir, Ayahanda sudah memasang niat akan mengirimku untuk belajar di Tanah Suci selama sepuluh tahun”.(Basral,2013:276)

Kutipan ini menunjukkan terdapatnya nilai vital, karena pada data tersebut menyatakan bahwa akan pentingnya menuntut ilmu pengetahuan dan keinginan untuk maju dan tidak ingin tertinggal dari masyarakat lainnya, dan hal itulah yang dipesankan ayahnya kepada Hamka untuk

menuntut ilmu pengetahuan sampai ke tanah suci 10 tahun lamanya.

Nilai Spritual

Nilai spritual yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai spritual dapat dibedakan menjadi empat macam, (1). Nilai Moral, (2) Nilai Religius, (3) Nilai Kebenaran (Kenyataan), (4) Nilai Keindahan.

Nilai Moral

Nilai moral (kebaikan) yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (karsa, etika).

Setelah kembali dari rantau, Hamka kembali menginjakkan kaki di pinggir Danau Maninjau, di sebuah dusun sederhana bernama Tanah Sirah, yang termasuk dalam wilayah Nagari Sungai Batang, Hamka mendekati pintu rumah dan mendorongnya secara perlahan dan rumah tersebut tidak dikunci. Dusun Tanah Sirah memang selalu aman dan tidak pernah warganya mengalami kasus pencurian. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Malik mendekati pintu rumah, mendorongnya perlahan. Tak dikunci. Dusun Tanah Sirah memang selalu aman. Tak pernah ada satu rumah pun yang pernah kecurian. Selain warga saling mengenal, sebagian bahkan berkerabat dekat. Lingkungan yang dipagari bukit dan danau seperti itu bukan tempat ideal bagi yang ingin berbuat jahil tanpa ketahuan”. (Basral,2013:27)

Kutipan di atas menunjukkan terdapatnya nilai moral pada pernyataan kondisi lingkungan aman dan jarang terjadinya kasus pencurian karena antar warga sudah saling kenal.

Ketika Hamka berada di Makkah, Hamka mengadakan kegiatan mengaji di Masjidil Haram dan tanpa disangka oleh Hamka jumlah jamaahnya sangat banyak. Melihat kejadian tersebut Syekh Idris menjadi iri dan meminta Hamka untuk menghentikan kegiatan tersebut. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Namun, belum genap sepekan, sebuah peristiwa tak terduga terjadi. Pada satu pagi, Syekh Amin Idris yang merupakan syekh calon haji tempat Malik bergabung, mengajaknya bicara dengan nada tawar dan ekspresi wajah seperti unta hendak buang air. Malik, saya sudah mendapat laporan tentang kegiatanmu beberapa hari ini Masjidil Haram. Saya tidak suka karena itu merusak nama saya di mata syekh-syekh lain. Ujar Syekh Amin tanpa tedeng aling-aling ”. (Basral,2013:232)

Dari kutipan di atas nilai moral diatas dapat dilihat dari pernyataan Idris menjadi iri dan dongkol dan meminta Hamka untuk menghentikan kegiatan mengaji tersebut.

Barak kembali menceritakan bagaimana cita-cita seorang Tan Malaka yang ingin bangsa Indonesia merdeka dan ingin mengembalikan harkat mereka yang

telah diinjak-injak oleh mereka. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Perjalanan itu mempertemukan Tan Malaka dengan Semaun-tokoh utama dan Ketua Umum pertama partai Komunis Indonesia yang baru memisahkan diri dari Sarekat Islam. Pertemuan dengan Semaun di Semarang pada 1921 itu membuat Tan Malaka jatuh hati pada komunisme, yang diyakininya sebagai satu-satunya jalan keluar untuk memerdekakan rakyat dan mengembalikan harkat mereka sebagai manusia yang selama ini diinjak-injak penguasa Belanda maupun para tuan tanah lokal”.(Basral,2013:313)

Dari kutipan nilai moral cinta tanah air di atas terlihat dari pernyataan yang ingin mengubah dan mengembalikan harkat manusia pada fitrahnya yang selama ini telah diinjak-injak oleh para penjajah, dan hal itulah yang diinginkan oleh Tan Malaka.

Nilai religius

Nilai religius merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tertinggi dan mutlak. Nilai ini berjumlah 2 data.

Pada saat Hamka dan Agus Salim berdialog, Agus Salim mengatakan kepada Hamka bahwa semua semua manusia sama di mata Allah tanpa membedakan warna kulit mereka dan asal negara mereka. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Saat ini, benih-benih pergerakan Indonesia sedang tumbuh di banyak tempat, Malik. Wa’ang sudah lihat sendiri bagaimana saat berhaji semua

manusia sama tunduk di hadapan Allah, apa pun warna kulit mereka dan asal negara mereka. Tak ada manusia yang lebih tinggi dari manusia lain seperti ditunjukkan para kolonialis Barat selama ini".(Basral,2013:247)

Dari kutipan di atas nilai religius terlihat ketika Agus Salim memberikan nasehat dan wejangan kepada Hamka tentang semua manusia sama tunduk di hadapan Allah, apapun warna kulit mereka dan asal negara mereka yang membedakannya hanyalah manusia tersebut, dan tak ada manusia yang lebih tinggi dari manusia lainnya.

Ketika Hamka sampai di medan, ia bertemu dengan sahabat lamanya dan tanpa disengaja sahabat lamanya tersebut memanggil dengan sebutan haji, mendengar ucapan sahabat lamanya tersebut Hamka pun terkejut, dan mereka pun sepakat untuk tidak menggunakan gelar yang melekat pada diri mereka masing-masing. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

"Tentu saja! Malik hampir bersorak. Tetapi ditelannya kembali kebahagiaan itu. Baiklah, kalau itu maumu, Haji Mubarakan. Terima kasih, katanya. Di sini saya dipanggil Barak, jadi kau, Haji Malik, kalau mau memanggil saya seperti yang lain, saya senang sekali. Kalau begitu, cocok kita. Panggil saya pun Malik saja. Biarlah gelar haji itu hanya Allah yang tahu".(Basral,2013:252)

Dari kutipan di atas nilai religius terlihat ketika Hamka dan Barak menyatakan gelar haji bukanlah suatu hal yang perlu dibangga-banggakan, karena gelar haji hanya Allah yang tahu.

Nilai Kebenaran

Nilai kebenaran (kenyataan) yang bersumber dari akal manusia. Nilai ini ditemukan sebanyak 10, berikut ini disajikan 3 data.

Ada beberapa saat saat kuda yang ditunggangi oleh Hamka berhasil mendekati para joki lainnya, namun karena kurangnya pengalaman yang dimiliki Hamka sebagai joki dalam menghadapi lawan-lawannya yang sangat berpengalaman membuat Hamka tidak pernah bisa mengambil alih tampuk pimpinan. Semakin lama posisi kuda pacu yang ditunggangi oleh Hamka semakin tertinggal dan dan posisi tersebut bertahan sampai putaran terakhir. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

"Dari kejauhan, Malik melihat lelaki pemilik Cigin mengepalkan tinjunya ke udara. Dalam sekejap berkelebat pikiran di kepalanya bahwa lelaki itu sedang memberikan semangat menggebu-gebu. Namun, sebuah pikiran lain segera mendorong pikiran pertama tanpa ampun: mengingat kelakuan kasar lelaki itu selama ini, lebih mungkin tinjunya yang mengarah ke langit adalah tanda kekesalan hati melihat Cigin di posisi terakhir. Belum lagi dia dan kawan-kawannya akan kalah judi, yang entah berapa jumlahnya. Saat itu juga, Malik memutuskan bahwa menjadi joki mungkin bukan pekerjaan yang cocok

untuknya. Dia harus pulang kampung. Entah ke Padang Panjang tempat ayahnya mengajar, atau ke rumah neneknya di pinggiran Danau Maninjau”. (Basral,2013:19)

Dari kutipan di atas nilai kebenaran terlihat pada saat perlombaan atau pertandingan kuda pacu dilaksanakan dimana masyarakat berbondong-bondong melakukan berbagai macam praktik perjudian yang dilakukan di dalam arena pacu kuda tersebut untuk menang.

Pada saat Hamka berdialog dengan temannya yang bernama Rasjid, Rasjid meminta kepada Hamka agar Hamka bisa mengurangi sifat kritisnya, karena menurut Rasjid bahwa kawan-kawannya tidak suka dengan gaya Hamka yang tidak segan-segan mengkritik dan membantah guru di depan kelas. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Justru itulah kuminta agar kau tenang, karena ini bukan hal yang mudah untuk kusampaikan. “Rasjid menatap mata sahabatnya.”Kawan-kawan memintaku un-tuk menyampaikan kepadamu bahwa mereka tak suka dengan caramu yang sering membantah guru-guru kita di dalam kelas. Itu tak sesuai akhlak Islam.” (Basral,2013:39)

Nilai kebenaran dari kutipan ini digambarkan pada sifat Hamka yang tidak segan-segan mengkritik gurunya di depan kelas, apabila hal yang disampaikan oleh gurunya bertentangan dengan fikirannya dan

tidak sesuai dengan buku-buku yang telah dia pelajari.

Pada saat Barak bertamu ke rumah Hamka. Barak mulai bertanya kepada Hamka tentang masalah yang dihadapi oleh Haji Rasul yaitu Haji Rasul secara terang-terangan memprotes tata cara berpakaian perempuan yang mulai memakai kebaya pendek. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Ya, aku tahu. Ayahmu bisa dikatakan tidak setuju saat Muhammadiyah membuat kelompok perempuan Aisyiyah dan melihat kaum perempuan sudah ikut pula dalam kongres –kongres Muhammadiyah dan berpidato di depan umum, yang menurutnya bukanlah tugas perempuan. Bahkan, ayahmu pun mengecam cara berpakaian perempuan sekarang yang mulai banyak berkebaya pendek sehingga menimbulkan polemik dengan Rasuna Said.”. (Basral,2013:335)

Dari kutipan di atas terdapatnya nilai sosial spritual yang berjenis kebenaran (kenyataan), karena pada kutipan di atas menyimpulkan bahwa adanya kritikan dan protes dan Haji Rasul ingin mengubah cara pandang seorang perempuan tentang cara berpakaian di mana perempuan sekarang sudah mulai banyak memakai kebaya pendek.

Nilai Keindahan

Nilai keindahan adalah nilai yang bersumber dari unsur rasa manusia atau perasaan (estetis). Pada data 30 dan 31, nilai

keindahan digambarkan berupa pantun tentang ajaran-ajaran kehidupan seperti berikut.

Pada saat Hamka bersama dengan angkunya. Angkunya akan menunjukkan beberapa macam kepandaianya, salah satunya berpantun, yang berisi tentang ajaran-ajaran tentang kehidupan. Hal itu terdapat pada kutipan berikut:

Lepas nan dari Pekan Baso
Hendak menjelang Bukittingi
Hari baresok akan puas,
Diresek saku tidak berisi
(Basral,2013:107)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapatnya nilai spritual yang berjenis keindahan, karena pada kutipan di atas terdapatnya petatah-petitih atau pantun-pantun yang lahir dari unsur rasa manusia dan perasaan manusia tersebut.

Setelah selesai mengaji Hamka beserta teman-temannya langsung pergi menuju Durian, sebuah kawasan di mana terdapat pondok luas tempat para penghulu mengadu burung balam. Berbeda dengan perhatian temannya Hamka yang lebih tercurah pada laga balam, yang memikat Hamka justru acara kecil sebelum dan setelah pertandingan berlangsung. Acara itu adalah “pertarungan” kata sambutan antarpenghulu. Hal itu terdapat pada kutipan berikut:

Hari baik sehari ini, ninik mamak lah
lengkap hadir
Balam diadu hanya lagi, di lahir
mengadu balam
Di batin mengadu budi. Permainan
anak raja-raja (Basral,2013:125)

Kutipan di atas mengadung keindahan berbahasa dalam menjamu tamu menurut adat Minangkabau saat datang meminang.

Berkat bantuan istrinya Siti Raham yang rajin mengingatkannya agar menyelesaikan kisah-kisah roman yang dimulai penulisannya, energi kreatif Hamka melimpah ruah. Hasinya adalah dua roman yang langsung meroketkan namanya di orbit tertinggi para pujangga Balai Pustaka, yakni *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*, efek dari larisnya dua roman tersebut adalah Hamka menuai banyak pujian dari berbagai macam kalangan masyarakat. Hal itu terdapat pada kutipan berikut:

Belum habis pujian masyarakat terhadap *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang bisa menggabungkan elemen-elemen percintaan, dan pesan-pesan keagamaan, muncul lagi novel Hamka berikutnya yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* (Basral,2013:355).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat nilai sosial spritual yang berjenis keindahan, karena pada kutipan di atas adanya apresiasi atau penghargaan yang berasal dari masyarakat terhadap karya-

karya yang telah dikeluarkan oleh seorang penulis.

Hasil temuan ini bila dikaitkan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Meli Oktaviani (2010) mengenai nilai-nilai karya sastra yang ada pada novel *Cantik* karya Fani Crisma W. Dari penelitian tersebut ditemukan tentang adanya nilai-nilai karya sastra yang terdapat pada novel *Cantik* karya Fani Crisma W. Sedangkan penelitian ini membahas tentang jenis-jenis nilai sosial yang terdapat dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral yaitu berupa nilai material, nilai vital, dan nilai spritual (moral, religius, kebenaran (kenyataan), keindahan (estetis). Dari penelitian ini ditemukan 34 data yang berhubungan dengan nilai sosial berupa nilai material, nilai vital, dan nilai spritual. Jika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, seorang guru bahasa Indonesia dapat memberikan contoh dan aplikasi tentang nilai sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra khususnya novel kepada peserta didik dan mengajarkan bagaimana mengaplikasikan nilai sosial yang ada pada novel tersebut dengan kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Data yang terdapat dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral berjumlah 34 data tentang

nilai sosial yang terdiri dari nilai material sebanyak 3 data, nilai vital sebanyak 6 data, nilai spritual 25 data (nilai moral sebanyak 8 data, nilai religius sebanyak 2 data, nilai kebenaran sebanyak 10 data, nilai keindahan 4 data). Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral tersebut, masih banyak kita jumpai di dalam kehidupan masyarakat Minangkabau hingga saat ini.

Ucapan Terima Kasih

Di dalam penyelesaian penulisan artikel ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis dengan hati yang tulus mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Hasnul Fikri, M.Pd. dan ibu Dra. Hj.Syofiani, M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang banyak memberikan saran, nasehat, motivasi, dan telah menyediakan waktu yang banyak untuk penulis, mulai dari awal penyelesaian proposal sampai selesai penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani.2012. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.

- Basral, Akmal Nasery. 2013. *Tadarus Cinta Buya Pujangga*. Bandung: Salamadani.
- Faruk.2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oktaviani, Meli. 2010."Novel Cantik Karya Vanny Chrisma W: Suatu Analisis Sosiologi Sastra". *Skripsi*. Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Universitas Bung Hatta.
- Pradopo, Rchmat Djoko.2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: FSUGM.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sosiologi Sastra*. Padang: Angkasa.
- Widjoko.2006. *Teori dan Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- <http://www.zonasiswa.com/2014/07/nilai-sosial-pengertian-jenis-sumber.html>